**KONFLIK DIALEKTIKA MAHASISWA SENIOR**

**DAN JUNIOR DI FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Monika1, A. Octamaya Tenri Awaru2**

**1,2Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. (2) perilaku senior kepada junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. (3) dampak adanya senioritas di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 19 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa junior Fakultas Teknik yang terdaftar di tahun ajaran 2017-2018 dan mahasiswa senior yang telah melewati 2 semester di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar menimbulkan dua hal, pertama konflik peran meliputi junior diberi tanggungjawab untuk mengerjakan tugas senior dan menjualkan penggalangan dana senior. Kedua, kerjasama meliputi kerjasama dalam pembelajaran di kelas dan kerjasama dalam organisasi kampus (2) perilaku senior kepada junior yaitu, pertama perilaku mendidik berupa mendidik junior agar menghargai yang lebih tua dan mendisiplinkan junior dalam dunia barunya yaitu kampus. Kedua perilaku kekerasan, berupa pemberian tamparan kepada junior. Ketiga perilaku bullying, berupa pemalakan, penggangguan, pemaksaan, peneriakan, pengataan kata jorok, penggodaan dan pelecehan serta pelemparan botol bekas. (3) dampak dari keberadaan senior dalam menjalankan senioritas, pertama dampak positif, meliputi terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam kelas, terwujudnya wadah sharing junior, serta timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada junior dari gangguan dan pemalakan oleh senior jurusan lain. Kedua, dampak negatif meliput timbulnya rasa takut dan tertekan junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus.*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine: (1) dialectical conflicts that occur between senior and junior students at the Faculty of Engineering, Makassar State University. (2) senior behavior to junior at Faculty of Engineering Makassar State University. (3) the impact of seniority in the Faculty of Engineering, Makassar State University. This type of research is a descriptive qualitative research type. Number of informants in this study as many as 19 people determined by purposive sampling technique with the criteria of junior students of Faculty of Engineering registered in the academic year 2017-2018 and senior students who have passed 2 semesters at the Faculty of Engineering, Makassar State University. The data collection technique is observation, interview, and documentation. Qualitative data analysis technique is descriptive type through three stages: data reduction, data presentation and conclusion. Techniques of data validation using member check. The results of this study indicate that (1) dialectical conflicts between senior and junior students at the Faculty of Engineering of Makassar State University give rise to two things, first role conflict includes junior being given responsibility for doing senior duty and selling senior fund raising. Second, cooperation includes cooperation in classroom learning and cooperation in campus organization (2) senior behavior to junior that is, first educational behavior in the form of educate junior to appreciate the elder and discipline junior in new world that is campus. Both violent behavior, in the form of a slap to the junior. The three bullying behaviors, in the form of logging, harassment, coercion, shouting, ridiculous wording, seduction and harassment and throwing of used bottles. (3) the impact of senior presence in running seniority, the first positive impact, including the junior disengagement in the learning process in the classroom, the realization of junior sharing containers, as well as the emergence of a sense of security for senior protection to juniors from disruption and logging by other senior majors. Second, the negative impacts include the onset of fear and junior distress resulting from senior behavior in running seniority on campus.*

**PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat tidak pernah luput dari adanya konflik, dikarenakan konflik telah menjadi bagian dari hidup manusia yang bersosial. Sebuah konflik niscaya akan selalu ada dalam setiap ruang dan waktu manusia, kapan pun dan dimana pun. Muncul bila dalam suatu masyakarat terdapat orang-orang yang memiliki latar belakang, karakter, pemikiran dan pandangan yang berbeda-beda.

Konflik pada dasarnya merupakan bentuk pertikaian atau pertentangan yang dapat terjadi sebab seseorang tidak akan selalu sejalan dengan orang lainnya. Ketidaksejalanan ini juga bisa terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia kampus. Dalam dunia kampus biasa terjadi pergesekan antara satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya, baik itu antara sesama angkatan maupun antara senior dan junior. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal.

Fenomena senior-junior dalam dunia kampus adalah bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Keberadaan senior sesungguhnya sangat penting dalam kehidupan kampus junior, karena senior dapat membimbing junior dalam mengenal dunia kampus. Akan tetapi, senior sebagai sosok yang lebih tua memiliki kewenangan khusus yang menyebabkan terkadang mereka bertindak semaunya dengan anggapan bahwa senior lebih berkuasa dibandingkan junior, hal inilah yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik, ketika ada ketidaksejalanan antara keduanya. Jadi ketidaksejalanan antara keduanya dapat menimbulkan konflik, namun ada beberapa keadaan konflik terjadi bukan karena ketidaksejalanan akan tetapi karena ada unsur paksaan dari senior ke junior.

Ketidaksejalanan atau pergesekan antara senior dan junior sebenarnya begitu tampak pada sistem senioritas yang ada di kampus. Yang mana berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa senioritas di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar terus di budayakan dan dilakukan oleh mahasiswanya. Senioritas pada dasarnya berkaitan dengan keadaan yang lebih tinggi, baik itu dalam hal pangkat maupun pengalaman. Senioritas ini kemudian menyebabkan suatu situasi yang menimbulkan terjadinya pemisahan secara kelompok secara sosial yang berdasarkan umur, jabatan, atau angkatan khususnya dalam lingkup jenjang pendidikan.

Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar terkenal menerapkan senioritas yang keras dalam lingkup kampusnya. Senioritas yang keras ini terus dijaga dan dibudayakan agar rasa penghormatan dan penghargaan khususnya kepada senior selalu ada, tidak luntur dan terus berlanjut dari satu angkatan ke angkatan lainnya. Hal ini menjadikan senioritas sebagai budaya di Fakultas Teknik yang tidak dapat dihilangkan dan berlangsung turun-temurun yang tidak sepenuhnya buruk. Budaya turun-temurun ini pada dasarnya adalah budaya untuk mendidik dengan cara menekan. Senioritas bertujuan mendidik para junior agar dapat saling menghormati dan menghargai.

Senioritas yang dilakukan ini pada akhirnya merupakan bentuk dari konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior. Konflik dialektika dapat terjadi karena adanya penyebaran wewenang atau otoritas pihak satu dan yang lain yang tidak merata, dalam hal ini mahasiswa senior memiliki kewenangan atau otoritas yang lebih dibandingkan mahasiswa junior, yang mana senior berusaha melakukan dan melanjutkan hal tersebut yang juga dilakukan oleh senior sebelumnya. Sebuah konflik dialektika dapat terjadi karena senior selalu berusaha melakukan dan melanjutkan kembali segala bentuk ajaran, kebiasaan, budaya, aturan maupun senioritas yang pernah mereka alami dan dapatkan dari senior terdahulunya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Adapun pemilihan informan dengan jumlah 19 informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa junior fakultas teknik Universitas Negeri Makassar yang terdaftar di tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 14 orang. Mahasiswa senior fakultas teknik Universitas Negeri Makassar berjumlah 5 orang sebagai informan tambahan. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian adalah Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Konflik Dialektika Yang Terjadi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar**

Dahrendorf dalam Wirawan menjelaskan bahwa “wewenang” dan “posisi” adalah konsep sentral teori konfliknya. Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik yang bersifat dialektika dapat muncul karena adanya perbedaan dari segi wewenang dan posisi yang tidak merata. Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama (kemudian ia menyempurnakan sisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan fungsionalisme struktural dapat pula dianalisa dengan teori konflik dengan lebih baik). Konflik yang bersifat dialektika itu merupakan konflik karena adanya pengaruh dari perbedaan wewenang dan posisi antara senior dan junior yang tidak merata, yang mana hal ini merupakan hal yang dari dulu ada, kemudian terus dilanjutkan sampai sekarang oleh senior kepada juniornya. Dalam dunia kampus itu sendiri, dialektika muncul salah satunya dalam hal senioritas. Senior berdialektika dengan terus melanjutkan apa saja yang dia dapatkan dari senior sebelumnya kemudian menerapkannya kembali kepada junior. Hal ini dapat di wujudkan dalam berbagai perilaku dan tindakan senior kepada junior yang dapat menimbulkan berbagai dampak.

Jadi, suatu konflik bersifat dialektika terjadi ketika adanya perbedaan wewenang dan posisi yang tidak merata antara senior dan junior, senior kemudian berdialektika dengan melakukan dan melanjutkan hal yang dilakukan oleh seniornya dulu kepada juniornya sekarang, dapat dilihat dari cara senior dalam bersenioritas yang mana hal itu kemudian menimbulkan konflik dan kerjasama antara senior dan junior. Dari 2 hal tersebut berdasarkan hasil wawancara, kedua-duanya ditemukan ada terjadi pada mahasiswa di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar dengan yang paling dominan adalah sisi konflik.

Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
4. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.

Berdasarkan hasil wawancara, konflik yang ditemukan hanyalah konflik peran. Dari 14 informan utama sebanyak 10 informan mahasiswa junior yang mengatakan mereka pernah berkonflik peran dengan senior.

Konflik peran pada dasarnya adalah keadaan dimana seseorang harus menjalani atau mengerjakan dua hal atau peran yang bukan tanggungjawabnya. Seperti halnya dengan junior berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan, senior melakukan konflik peran dengan junior, yang mana junior diharuskan melakukan suatu hal yang sebenarnya bukan tanggungjawabnya.

Ke 10 informan yang mengalami konflik peran tersebut dilihat dari adanya pemanfaatan wewenang dan posisi oleh senior yaitu meliputi pemberian tanggung jawab kepada junior untuk mengerjakan tugas senior, ada 7 informan yang berkonflik peran dengan senior, dalam hal ini junior secara terpaksa mengerjakan tugas seniornya. Bentuk konflik peran yang dialami oleh junior ini menghadapkan junior kepada 2 peran atau tanggungjwab, yaitu di satu sisi junior yang masih merupakan mahasiswa baru seharusnya hanya mengerjakan tugas yang memang khusus untuk maba, bukan mengerjakan tugas senior, karena itu memang bukan tugas yang diberikan dosen untuk maba. Selain itu sebagai mahasiswa yang baru junior harus taat aturan dan menjauhkan diri dari pelanggaran atau kesalahan. Sementara di satu sisi yang lain, mahasiswa baru dihadapkan kepada perannya sebagai junior, yaitu junior yang mau tidak mau harus selalu mengikuti keinginan seniornya dan harus berusaha menjadi junior yang berbakti kepada senior. Ketika junior mengerjakan tugas senior otomatis dia telah melakukan pelanggaran karena telah mengerjakan tugas yang dosen berikan untuk senior itu berarti junior gagal menjadi mahasiswa baru yang tidak melanggar peraturan. Tetapi ketika dia tidak mengerjakan tugas seniornya, otomatis dia harus menghadapi konsekuensi dari seniornya, yang mana dia akan dianggap sebagai junior yang tidak berbakti atau membangkang kepada seniornya.

Kemudian konflik peran selanjutnya adalah pemberian tanggungjawab dan kewajiban kepada junior untuk menjualkan penggalangan dana senior. Konflik peran ini terjadi kepada 3 informan mahasiswa junior. Dalam hal ini mahasiswa junior dihadapkan kepada 2 peran atau tanggungjawab yaitu antara menjadi mahasiswa atau menjadi penjual dadakan. Disatu sisi junior memiliki tanggungjawab dan peran sebagai mahasiswa baru, namun disisi lain mahasiswa informan ini juga memiliki peran sebagai junior yang harus tunduk dan patuh kepada seniornya, untuk menjadi penjual dari penggalangan dana senior. Jadi dia dihadapkan kepada pilihan menjadi mahasiswa atau menjadi penjual dadakan. Sehingga secara terpaksa junior melaksanakan tanggungjawab tersebut karena rasa takut untuk menolak

Kemudian 4 informan sisanya tidak mengalami konflik peran dengan senior dikarenakan oleh kurang akrabnya junior dengan senior sehingga junior tidak pernah diperintahkan hal-hal yang tidak wajar atau hal-hal yang bertentangan dengan kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang mahasiswa junior.

Selain adanya konflik peran, konflik dialektika antara senior dan junior juga menghasilkan suatu kerja sama antara senior dan junior. Kerja sama ini terjadi dalam pembelajaran dikelas dan dalam kegiatan organisasi kampus. Dari 14 informan utama, ada 9 mahasiswa informan junior yang melakukan kerja sama dengan seniornya, meliputi pembagian tugas dalam penyelesaian tugas kelompok di dalam kelas, hal ini dilakukan oleh senior yang mengulang di mata kuliah yang sama dengan junior. Kerjasama berupa pembagian tugasnya yaitu senior dan junior saling membantu menyelesaikan tugas kelompok, seperti senior menyediakan buku yang telah dia miliki dan junior menyelesaikan sisanya, dan kerjasama yaitu senior dan junior bersama-sama menyelesaikan tugas kelompok.

Kerjasama lainnya adalah kerjasama dalam organisasi kampus, meliputi kerja sama tim antara senior dengan junior, yang mana junior di ajak untuk ikut bergabung dalam tim senior dan ikut bermain dalam lomba futsal yang diikuti oleh senior. Selain itu kerja sama dalam hal kegiatan himpunan diantaranya junior yang tergabung dalam kepanitiaan dan adanya koordinasi antara senior dan junior untuk berpartisipasi dalam acara himpunan yang diadakan senior, serta kerja sama senior dengan junior sebagai perwakilan jurusan dalam acara bazar jurusan lain.

Kedua hal ini, yaitu konflik peran dan kerjasama, dibenarkan oleh senior dengan alasan bahwa tujuan dilakukannya hal ini untuk meningkatkan silaturrahmi dan kekeluargaan antara senior dan junior. Selain itu senior melakukan konflik peran dan kerjasama ini atas dasar bahwa mereka juga melanjutkan dan melakukan hal yang dulu diajarkan oleh senior sebelumnya, artinya bahwa mereka melakukan kembali hal yang seniornya lakukan dulu, hal ini semacam bentuk senioritas yang terus dilakukan dan dilanjutkan dari satu angkatan ke angkatan lainnya.

Konflik dan kerjasama ini menjadikan kedekatan antara senior dan junior menjadi bertambah. Keduanya menjalankan posisinya demi mewujudkan keteraturan dan keharmonisan senior dan junior di dunia kampus. Adanya senioritas juga membantu terwujudnya konflik dan kerja sama ini dikarenakan oleh keharusan antara keduanya untuk menjalankan senioritas yang ada di Fakultas Teknik. Selain itu adanya unsur paksaan juga menyebabkan hal ini dapat terjadi sehingga berjalan dengan baik.

Jika dikaitkan dengan teori konflik oleh Ralf Dahrendorf yang mengatakan bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Teoritisi konflik melihat beberapa hal sebagai berikut: pertikaian dan konflik dalam sistem sosial, berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan, apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada diatas. Dan teoritisi konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat. Menurut teoritisi konflik (atau teoritisi koersi) masyarakat disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu didalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Sejalan dengan konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik ini bahwa junior akan senantiasa dipaksa untuk tunduk dan patuh kepada seniornya demi mewujudkan keteraturan dan keseimbangan antara keduanya. Senior sebagai pemilik kekuasaan yang tinggi akan selalu berusaha mempertahankan dan menjalankan kekuasaannya dengan berbagai cara baik itu dengan cara baik atau secara paksa kepada junior, sehingga junior akan selalu melakukan perintah senior agar senior dapat mencapai tujuannya.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Rahmatia tentang mahasiswa jago tawuran: kajian antropologi tentang konflik mahasiswa di kampus Universitas Hasanuddin. Hasil penelitiannya adalah bahwa penyebab konflik antar mahasiswa yang terjadi di kampus Unhas berupa masalah-masalah sepeleh seperti pemukulan terhadap mahasiswa baru, mahasiswi fakultas teknik diganggu oleh mahasiswa dari fakultas lain, pemberian identitas yang berbeda pada saat proses pengkaderan fakultas, banyaknya mahasiswa yang di desak untuk segera menyelesaikan studinya, dan adanya pelemparan isu entah itu dari mahasiswa fisip atau dari mahasiswa teknik. Realitas konflik berkepanjangan yang terjadi antara mahasiswa fisipol dan teknik Unhas sebenarnya telah lama terjadi sejak kampus Unhas masih di Baraya, namun puncak terbesarnya pada tahun 1992 dan berlangsung terus sampai tahun 2011. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi yang dilakukan oleh Rahmatia adalah bahwa konflik yang dibahas mengenai konflik dialektika antara mahasiswa senior dan junior, penyebab konflik ini adalah adanya penyebaran dan perbedaan wewenang dan posisi yang berbeda dan tidak merata. Konflik dialektika antara senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar ini kemudian menimbulkan konflik peran dan kerja sama antara keduanya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menitikberatkan pada masalah konflik yang terjadi di perguruan tinggi negeri dengan informan dari kalangan mahasiswa.

1. **Perilaku Senior Kepada Junior Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar**

Nadia menjelaskan bahwa perilaku senior kepada junior di bedakan menjadi 2, yaitu perilaku mendidik dan perilaku kekerasan, hal ini erat kaitannya dengan sikap senioritas yang ada di dunia kampus. Pertama, pada perilaku mendidik oleh senior, hal yang sebenarnya ingin disampaikan adalah mereka (senior) ingin membantu mengarahkan dan mendidik junior supaya mengetahui dan tidak melanggar peraturan yang dibuat, dan supaya mereka dapat menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari 14 informan, menunjukkan bahwa perilaku mendidik dari senior ke junior dilakukan melalui proses diskusi atau sekedar *sharing* antara senior dengan junior. Paling banyak yang di ajarkan senior yaitu tentang sopan santun dan sikap saling menghargai antara senior dan junior. Untuk bisa jadi junior yang baik, senior mengajarkan kepada junior mengenai hal-hal tersebut untuk diterapkan di dalam dan di luar kampus, kepada senior di jurusan masing-masing dan bahkan ke senior yang berbeda jurusan. Ke semua informan mahasiswa junior merasa bahwa apa yang di ajarkan oleh senior tersebut adalah hal yang baik dan patut untuk di ajarkan dari sosok senior yang memang wajib mendidik dan membimbing juniornya untuk berperilaku yang baik di dunia kampus yang notabenenya merupakan dunia baru bagi junior khususnya mahasiswa baru angkatan 2017 yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Selain mengajarkan dan mendidik sopan santun, dan sikap saling menghargai, senior juga memberikan beberapa arahan dan larangan kepada juniornya mengenai beberapa aturan-aturan yang ada di dunia kampus Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Senior memberitahukan bahwa ada aturan tidak tertulis, atau aturan yang sudah menjadi semacam adat membudaya di kampus fakultas teknik, mulai dari perilaku yang menjunjung tinggi senioritas. Selain itu junior di arahkan untuk selalu rajin mengikuti perkuliahan dikampus, bahkan beberapa senior memberitahukan kepada junior tentang bagaimana karakter dari dosen-dosen yang ada di fakultas teknik, juga memberitahukan tentang aturan masa perkuliahan di fakultas teknik, bahwa ada peraturan DO dini, yaitu ketika mahasiswa baru tidak melulusi SKS yang telah ditentukan, maka mahasiswa baru tersebut dapat di DO dini, serta junior juga diberitahukan untuk berpakaian hitam putih sesuai dengan peraturan yang diberikan pihak kampus kepada mahasiswa baru.

Kemudian selain aturan cara berpakaian yang diberikan kampus kepada mahasiswa baru, junior juga di arahkan dan di didik untuk mengikuti aturan cara berpakaian yang benar menurut mahasiswa senior, yaitu model dan gaya ke kampus serta cara berpakaian yang memang murni peraturan yang dibuat oleh senior-senior terdahulu kemudian diturunkan dan dilanjutkan sampai sekarang oleh senior-senior, yaitu mengenai pelarangan penggunaan celana yang terlalu ketat, seperti misalnya celana botol. Penggunaan celana ini dilarang digunakan oleh mahasiswa laki-laki, karena dianggap tidak sesuai dengan gaya anak teknik, dan memang ada makna yang ingin disampaikan dari pelarangan ini. Seperti yang disampaikan oleh mahasiswa senior bahwa pertimbangannya dalam dunia teknik identik dengan di lapangan, ketika celananya terlalu ketat kemungkinan akan menyulitkan dia ketika dia di lapangan. Hal itu ditanamkan supaya setidaknya ketika junior telah benar-benar bekerja di dunia nyata hal tersebut dapat berguna nanti ketika dia sudah selesai dari kampus. Selain penggunaan celana yang terlalu ketat, khususnya pada mahasisw junior perempuan sebagai mahasiswa baru juga dilarang untuk menggunakan make up yang terlalu berlebihan, seperti penggunaan lipstik dan bedak yang terlalu menor. Karena hal ini dianggap tidak sesuai dengan tujuan ke kampus, junior di ajarkan untuk berdandan yang sewajarnya jika ingin pergi ke kampus. Kesemua hal ini, dibenarkan oleh 5 informan mahasiswa senior yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini.

Kedua, yaitu perilaku kekerasan. Nadia menjelaskan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada junior merupakan bentuk senioritas yang negatif. Seringkali cara penyampaian yang digunakan senior salah, sebagai contoh dengan cara kekerasan atau ancaman, sehingga junior merasa tertekan dan takut dengan dengan ancaman dan mereka akan terpaksa tunduk dengan perintah yang diberikan seniornya.

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindak kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang kemudian tindakan itu dapat menimbulkan gangguan fisik atau mental. Perilaku kekerasan yang dilakukan senior ini didasari oleh kepemilikan hak, otoritas, kekuasaan dan wewenang yang lebih dibanding junior, sehingga senior merasa berhak untuk melakukan apapun terhadap junior, ini merupakan bentuk penyalahgunaan status sebagai senior. Namun selain itu, menurut senior kekerasan yang dilakukan berguna untuk memaksa junior berkelakuan baik dan untuk membentuk karakter yang kuat dan pemberani, hal ini dilakukan ketika junior memang salah dan ketika cara ini dianggap memang diperlukan untuk mendisiplinkan mahasiswa junior.

Galtung menjelaskan bahwa terdapat dimensi penting dalam kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan psikologis. Sasaran dalam kekerasan fisik yaitu tubuh manusia. Menurut Rionaldi bahwa kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh korban mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka dan lain-lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dari 14 informan hanya ada 4 informan mahasiswa junior yang pernah merasakan kekerasan fisik dari senior. Ke 4 informan junior tersebut mendapat tamparan dari mahasiswa senior. 2 diantaranya mengaku tidak mengenal senior yang menampar tersebut, dan bukan merupakan senior dari jurusan yang sama dengan informan, dari hasil penelitian ditemukan bahwa alasan informan junior tersebut mendapat tamparan karena dianggap kurang sopan dan patoa-toai. Kemudian 2 sisanya mendapat tamparan dari senior dari sesama jurusannya, informan 1 tidak mengetahui pasti apa alasan dia mendapat tamparan, dan informan kedua mengaku bahwa dia di tampar karena alasan belum cukur, dan memang mahasiswa baru di Teknik harus botak dan selalu harus mencukur rambut. Hal ini senior lakukan untuk mendisiplinkan juniornya. Kekerasan fisik ini menimbulkan luka fisik dan rasa sakit akibat dari tamparan tersebut.

Selain dari kekerasan fisik, ada pula kekerasan psikologis, menurut Galtung kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang. Kebohongan, indoktrinasi, ancaman, bentakan, dan tekanan adalah contoh kekerasan psikologis karena dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan mental atau otak. Rionaldi menjelaskan bahwa dampak dari kekerasan psikologis adalah trauma, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan mental korban, menurunnya rasa percaya diri, stres, depresi dan sebagainya. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan persepsi, perubahan perilaku yang menetap.

Dari hasil penelitian informan mahasiswa junior sebanyak 4 orang lainnya mendapatkan kekerasan psikologis dari para seniornya berupa bentakan, senior berbicara dengan nada tinggi, di marahi serta diberikan ancaman dan paksaan, alasan hal itu dilakukan karena junior dipaksa untuk membeli stiker, kemudian junior dibentak sebagai bentuk ujian untuk mental mereka, tujuannya untuk membentuk dan menguatkan karakter junior. Hasil dari hal tersebut menimbulkan rasa takut, dan segan kepada senior. Hal ini dibenarkan oleh 4 mahasiswa senior sebagai informan tambahan bahwa ini adalah untuk kebaikan dari junior, supaya melatih mental dan menjadikan junior agar tidak cengeng, dan membentuk karakter kuat dari para junior. Selain itu mahasiswa senior menganggap bahwa hal ini masih wajar karena mereka juga dulu merasakan hal yang sama, sehingga mereka sedikit banyak melanjutkan apa yang telah dilakukan senior terdahulu.

Selain dari kekerasan fisik dan psikologis, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan perilaku senior yang lainnya yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan senior kepada junior. Perilaku *bullying* adalah hasrat untuk melukai dan menyakiti orang lain. *Bullying* lebih dikenal dengan istilah seperti pengancaman, pengejekan, pemalakan, pengucilan, pengintimidasian, dan lain-lain.

Berdasarkan dari wawancara dengan informan terdapat 6 informan yang mengalami perilaku *bullying* dari senior. Ke 6 informan ini mengalami perilaku *bullying* dari senior sejurusan dan dari senior jurusan lain. *Bullying* yang terjadi berupa perkataan jorok kepada junior, yaitu berupa pengataan kata *telaso.* Lalu ada perilaku *bullying* berupa di ganggu, di panggil-panggil dan di teriaki, yang mana hal ini dilakukan oleh senior laki-laki kepada junior perempuan sehingga perilaku ini memberi gangguan, dan pelecehan dengan niat ingin memegang-megang junior dan menimbulkan kerisihan pada junior. Hal ini dilakukan senior untuk menarik perhatian dan menggoda junior perempuan, ini dianggap kurang etis untuk dilakukan. Kemudian ada perilaku *bullying* kepada junior dalam bentuk pemalakan kepada junior. Junior di paksa untuk memberikan uangnya kepada senior yang bukan merupakan senior yang sejurusan, selain itu ada perilaku *bullying* dalam bentuk pelemparan botol bekas kepada mahasiswa junior perempuan yang dilakukan oleh mahasiswa senior laki-laki yang berbeda jurusan. Selain itu, ada perilaku *bullying* berupa pemaksaan. Paksaan untuk bersikap tunduk dan patuh pada senior, harus selalu cukur, serta harus selalu mengutamakan budaya tabe’-tabe’ kepada senior. Meskipun hal ini termasuk dalam *bullying* akan tetapi perilaku ini memiliki tujuan yang tidak buruk walaupun dengan cara yang buruk. Karena hal ini dianggap dapat menjadikan junior menjadi sosok yang lebih menghargai yang lebih tua, dan dapat membentuk karakter dari junior itu sendiri.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu Pratiwi tentang senioritas dan perilaku kekerasan dikalangan siswa (studi kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel), hasil penelitiannya adalah bentuk kekerasan yang dilakukan siswa adalah kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikologis. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi yang dilakukan Pratiwi adalah hasil penelitian di skripsi yang dilakukan oleh penulis yaitu menitikberatkan penelitiannya di perguruan tinggi khususnya di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terdapat perilaku mendidik senior kepada junior, kemudian juga ada ditemukan kekerasan yaitu berupa fisik dan psikologis, serta perilaku *bullying* yang terjadi kepada mahasiswa junior. Sedangkan persamaannya yaitu pada hasil penelitian Pratiwi dan hasil penelitian penulis sama-sama ditemukan adanya kekerasan fisik dan psikologis.

1. **Dampak Adanya Senioritas di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar**

Dalam dunia kampus senior memiliki berbagai macam tipe dan perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini menimbulkan pengaruh dan dampak yang berbeda, khususnya kepada junior. Begitu pula dalam berperilaku senioritas, tentu menimbulkan dampak yang beragam, baik itu positif maupun negatif.

Senioritas memiliki 2 dampak positif menurut Liliaf yaitu sebagai berikut:

1. Senioritas menjadikan senior memiliki tanggung jawab untuk membantu dalam urusan kampus dan mendidik junior agar menghormati yang lebih tua dan tidak melanggar peraturan ditempat barunya,

2. Senioritas memberikan kewajiban bagi senior untuk memberikan masukan-masukan dan saran sesuai dengan pengalaman yang telah dilalui sebagai senior.

Berdasarkan hal tersebut, dari hasil wawancara yang paling dominan adalah mengenai terbantunya junior dengan keberadaan senior. Sebanyak 5 informan mengatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan keberadaan seniornya. Junior merasa terbantu dalam berbagai hal. Diantaranya beberapa informan mahasiswa junior mengatakan bahwa senior sangat membantu dalam proses pembelajaran junior terutama dalam urusan perkuliahan mengenai tugas-tugas dan buku. Junior banyak dibantu dengan cara senior membantu menyelesaikan tugas dari junior dan juga meminjamkan buku-bukunya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan senior memang mengatakan bahwa ketika junior memerlukan bantuan, junior boleh meminta bantuan kepada seniornya.

Selain dari terbantunya junior mengenai tugas dan peminjaman buku oleh senior, beberapa informan mahasiswa junior juga mengaku bahwa tidak hanya sekedar memberi bantuan, senior-senior dalam menjalankan tanggung jawabnya juga yaitu menjadi wadah *sharing* bagi junior dalam pemberian saran-saran, masukan, dan pengajaran beberapa hal kepada junior, baik itu tentang dunia kampus, etika, dan beberapa aturan yang ada di teknik. Senior banyak mengajak juniornya untuk diskusi dan *sharing-sharing* tentang berbagai hal dengan mahasiswa junior. Senior banyak menjelaskan tentang bagaimana dunia kampus teknik dan juga *sharing-sharing* dan berbagi ilmu dan pengalaman atau sekedar diskusi lepas dengan junior.

Berbeda dengan sebagian informan mahasiswa junior sebanyak 4 informan mahasiswa junior yang mengatakan bahwa mereka tidak terbantu dengan keberadaan seniornya. Mereka tidak merasa terbantu dikarenakan memang mereka belum pernah meminta dan memperoleh bantuan dari seniornya. Ada 1 mahasiswa junior yang mengatakan bahwa dia tidak pernah minta bantuan dikarenakan keseganannya dan memanggap bahwa senior lebih banyak negatifnya, kemudian ada 1 mahasiswa lainnya mengatakan dia tidak pernah meminta bantuan dikarenakan dia susah untuk bersosialisasi dengan seniornya disebabkan dari sikap seniornya yang terkadang kasar dan kurang sopan.

Selain terbantunya junior atas keberadaan senior, dampak positif lain yang ditemukan berdasarkan wawancara yang dilakukan adalah menimbulkan rasa aman kepada junior. Senioritas menjadikan senior bertanggungjawab memberikan rasa aman dan perlindungan kepada junior.

Dari hasil wawancara, ada 4 informan mahasiswa junior yang merasakan dampak positif dari senior dalam menjalankan senioritasnya yaitu menimbulkan rasa aman kepada junior. Rasa aman muncul karena senior memberikan perlindungan kepada juniornya dengan cara menemani dan mengantarkan juniornya ketika pulang kampus karena junior pernah diganggu dan digoda-goda oleh senior mahasiswa laki-laki jurusan lain, selain itu ketika awal-awal perkuliahan senior juga mengantarkan dan mengawal juniornya sampai di depan gerbang agar mencegah adanya senior lain akan memanggil dan berniat buruk kepada junior, dan kemudian cara lainnya adalah dengan menyelamatkan juniornya dari dari senior-senior jurusan lain yang berniat memalak atau memajaki juniornya.

Perilaku ini yang kemudian memunculkan perasaan aman yang dirasakan oleh junior karena keberadaan senior yang telah memberikan perlindungan kepada mereka. Perlindungan ini adalah usaha dari senior untuk membantu, menjaga dan melindungi juniornya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain berdampak positif, sebuah senioritas juga memiliki dampak negatif menurut Liliaf, yaitu:

1. Memunculkan penyalahgunaan senioritas yaitu pemanfaatan status senior secara berlebihan dan memunculkan perilaku yang tidak wajar dan semena-mena dari senior yang mungkin saja melanggar HAM
2. Senioritas menimbulkan rasa takut junior akibat adanya senioritas yang tidak sehat
3. Senioritas yang salah dapat memberi kesan buruk terhadap lembaga pendidikan formal.

Jika dikaitkan dengan hal itu, dari hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa dari 14 informan ada sebanyak 9 informan yang merasakan dampak negatif dari senioritas. Yang dominan adalah menimbulkan rasa takut kepada junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritasnya di kampus yang dirasakan sebanyak 6 orang informan mahasiswa junior, mahasiswa junior tersebut, mengatakan alasan rasa takut yang mereka rasakan ada berbagai hal. Menurut beberapa informan, rasa takut oleh junior diakibatkan karena adanya pemikiran bahwa ketika mereka berjalan sendiri-sendiri dikampus, ada kemungkinan besar mereka akan dipanggil oleh senior dan kemungkinan akan mendapat pukulan dari senior.

Kemudian selain itu, sebagian informan mahasiswa junior merasa takut kepada seniornya karena takut dikerasi, takut karena kurang akrab, dan takut dan risih dengan senior lelaki yang biasa mengganggu-ganggu ketika informan berjalan di sekitaran kampus, mengganggu dalam hal ini semacam menggoda-goda informan. Yang mengganggu ini adalah senior yang bukan dari jurusan yang sama dengan informan, akan tetapi dari jurusan lain yang informan tidak ketahui.

Namun diantara 9 informan yang merasakan dampak negatif tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada 3 informan mahasiswa junior sisanya yang merasakan dampak negatif lainnya dari keberadaan senior dalam berperilaku senioritas dikampus, yaitu menimbulkan rasa tertekan pada junior akibat dari perilaku senioritas yang dilakukan oleh senior. Ke 3 informan ini merasa tertekan dikarenakan oleh adanya penyalahgunaan senioritas yaitu sikap memaksa dan cara bicara yang kasar dan kurang sopan senior kepada junior, yaitu ketika junior diwajibkan untuk membeli stiker yang dijual oleh senior. Kemudian karena adanya keharusan untuk selalu tunduk dan patuh kepada senior, serta munculnya rasa tertekan karena adanya senioritas yang keras yang dirasakan oleh mahasiswa junior.

Selain dampak negatif tersebut, ada 4 informan lainnya yang sama sekali tidak merasakan adanya dampak negatif dari keberadaan senior dalam mejalankan senioritasnya di kampus. Hal disebabkan karena para informan tersebut menganggap bahwa perilaku senior-seniornya selama ini wajar-wajar saja dan mereka tidak pernah merasa dimanfaatkan. Selain karena perilaku yang wajar ada informan juga yang mengganggap bahwa seniornya selalu berperilaku yang baik kepadanya dan seniornya cenderung bersikap santai dan cuek.

**PENUTUP**

Konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar menimbulkan adanya konflik peran dan kerjasama. Konflik peran tersebut yaitu junior harus menjalankan dua hal atau peran sekaligus yang bukan merupakan kewajiban dan tanggungjawabnya, meliputi junior diberi tanggungjawab untuk mengerjakan tugas senior dan menjualkan penggalangan dana senior. Sedangkan kerjasama antara senior dan junior meliputi kerjasama dalam pembelajaran di kelas, meliputi pembagian kerja tugas kelompok dalam kelas, seperti senior menyediakan buku dan bersama-sama mengerjakan tugas presentasi. Kerjasama lainnya adalah dalam organisasi kampus meliputi kerjasama dalam kepanitiaan kegiatan himpunan, dan keikutsertaan bazar himpunan.

Perilaku senior kepada junior terbagi menjadi dua yaitu perilaku mendidik dan perilaku kekerasan. Perilaku mendidik meliputi mendidik junior agar menghargai yang lebih tua serta mendisiplinkan junior dalam dunia barunya yaitu kampus. Namun selain dengan mendidik dengan cara yang baik, senior juga menggunakan perilaku kekerasan, berupa pemberian tamparan kepada junior. Selain itu, perilaku senior lain yang ditemukan adalah perilku *bullying* meliputi pemalakan, penggangguan, pemaksaan, peneriakan, pengataan kata jorok, penggodaan dan pelecehan serta pelemparan botol bekas kepada junior.

Dampak senioritas sebagai bagian dari perilaku senior yaitu terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif dari keberadaan senior dalam menjalankan senioritasnya yaitu terbantunya junior dengan keberadaan senior, terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam urusan perkuliahan, dan terwujudnya wadah *sharing* junior oleh senior. Selain itu, dampak positif lainnya yaitu timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada juniornya dari gangguan dan pemalakan senior yang berbeda jurusan. Adapun dampak negatif dari keberadaan senior yaitu menimbulkan rasa takut junior serta menimbulkan rasa tertekan junior oleh perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Boediono. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indoenesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: CV. Rajawali.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Edisi Revisi. Jakarta: Prenadamedia Group.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-isu konflik Kontemporer*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Torro, Supriadi dkk. 2013. *Kelompok Strategis Dalam Masyarakat*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo. 2015. *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial).* Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yulia, Rena. 2010. *Viktimologi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

**Sumber Lain**

Buku Panduan Universitas Negeri Makassar 2017/2018. 2017. Badan Penerbit UNM

**Skripsi**

Khoirunnisa, Roshi. 2015*.* Konsep Diri Remaja Korban Bullying (Studi pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). *Skripsi S1*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Pratiwi, Andini. 2012. Senioritas Dan Perilaku Kekerasan Di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMP PGRI 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan). *Skripsi S1*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

Rahmatia, Iin. 2014. Mahasiswa Jago Tawuran: Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin. *Skripsi S1*. Universitas Hasanuddin, Makassar.

Saptarini, Yustina. 2009. Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Surakarta). *Skripsi S1*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.

**Jurnal**

Fikrah. 2015. *“Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel”*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 3. No 1.

Ilham, M., & Handoyo, P. 2013. “*Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya)*”. Paradigma 1 (3), 1-4.

Nugroho, Agung. 2006. *“Pemikiran Dialektika MenurutKarl Marx”*. Jurnal Fakultas Ilmu Ushuluddin. No 29-30.

Rionaldi, Arthur. 2014. “*Tinjauan Yuridis Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oknum Guru Terhadap Murid Di Sekolah*”. Jurnal Ilmu Hukum. 10, 1-17.

**Internet**

# Liliaf. 2017. “Pengaruh dan Dampak Senioritas”. 2 September 2017. http://liliaf.blog.upi.edu/pengaruh-dan-dampak-senioritas/.

Nadia, Josephine. 2015. “Senioritas?”. 3 Oktober 2017.https://www.kompasiana.com/josephinenadia/senioritas\_55edad964ef9fdd8132b1fd6.

Satya. 2011. “Dialektika Konflik”. 3 Oktober 2017. http://satyafixpo.blogspot.co.id/2011/11/dialektika-konflik.html.